

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM : TELAAH KEBERAGAMAN RADIKAL

Miftahussaadah & Mahmud Arif
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sa39adahmiftahus@gmail.com

Abstract

This article aims to present material related to the study of radical diversity currently developing in Indonesia. As we know, Bhineka Tunggal Ika is an ideology adopted by the Indonesian State, because the State of Indonesia has various cultural and religious differences. Even so, this understanding is considered to have not been able to show its seriousness in reducing radical ideas that are rife for some religious circles. For the west, radicalism is claimed as a terrorist force that wants to destroy political power but pretends to be jihad. Therefore, this article also aims to examine the objects that cause various conflicts, which in fact not only affect the peace of the country, but also trigger unfavorable perceptions from various parts of the world.

Keywords : Study, Radical

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk memaparkan materi terkait telaah keberagaman radikal yang berkembang saat ini di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui Bhineka tunggal ika adalah paham yang dianut oleh Negara Indonesia, karena Negara Indonesia memiliki beragam perbedaan budaya dan agama. Meskipun begitu paham tersebut dinilai belum bisa menunjukkan kesungguhannya dalam mengurangi paham radikal yang marak bagi beberapa kalangan agama. Bagi barat, radikalisme diklaim sebagai pasukan teroris yang ingin menghancurkan kekuasaan politik namun berdalih jihad. Oleh karena itu, artikel ini juga bertujuan untuk menelaah objek yang menyebabkan berbagai konflik yang nyatanya tidak hanya mempengaruhi ketenangan negara, namun menyulutkan persepsi yang kurang baik dari berbagai penjuru dunia.

Kata Kunci : Telaah, Radikal.

PENDAHULUAN

Munculnya bibit radikalsme agama disebabkan oleh seseorang yang mengatasnamakan agama sebagai ikatan emosional sehingga membuatnya rela berkorban untuk melakukan apapun sebagai jihad dijalan Tuhan (Zuly Qadir, 2003). Akan tetapi, selalu ada stigma negatif yang dipandang ketika kita membahas masalah

radikal itu sendiri, stigma bahwa kelompok ini tidak bisa berkompromi dengan kelompok lain, bahkan berupaya memaksakan pendapat pada mereka yang berbeda. Sikap radikal muncul karena ada penyebabnya secara sosiologis maupun teologis, bahkan mungkin politis. Hal inilah yang pada awalnya menimbulkan munculnya berbagai isu radikalisme.

Ada perbedaan yang sangat menonjol antara ilmu, filsafat, dan agama. Ketika seseorang mempelajari ilmu dan filsafat maka posisinya sebagai pengamat (*spectator*), tetapi ketika dia mempelajari agama posisinya berubah sebagai pelaku (*aktor*), pelaku yang meyakini akan kebenaran ajarannya (*Truth Claim*), rela berkorban berjuang untuk mempertahankan agama yang diyakini secara mutlak (Rodliyah Khuza'i, 2013). Di sinilah sering orang beranggapan bahwa agama merupakan pemicu munculnya konflik, perilaku fanatis, dan radikal.

Hakikatnya semua agama memiliki kecenderungan dalam membenarkan agama yang dianut sebagai ajaran yang paling benar, karena agama mempunyai sebuah nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh siapapun yang menganutnya. Hal tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*) yang menyebabkan terjadinya prasangka negatif kemudian memunculkan sebuah konflik. Agama intrinsic penuh dengan makna dan motivasi, sedangkan agama ekstrinsik menjadikan agama menjadi budak untuk kepentingan pribadi.

Memaksakan adanya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama seolah meniadakan agama itu sendiri dan inilah yang akan menimbulkan sebuah konflik berkepanjangan. Masing-masing dari pemeluk agama yang diyakininya pasti akan berpendapat bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Hal tersebut dinilai bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam sejarah juga sudah terbukti bahwa sikap eksklusif tersebut menimbulkan sebuah radikalisme dalam beragama. Dari latar belakang inilah yang menyebabkan Islam mendapatkan tuduhan sebagai Agama yang mencetus segala aksi kekerasan diberbagai penjuru dunia. Namun tidak dipungkiri lagi hal tersebut disebabkan oleh orang-orang yang melakukan tindakan terorisme tersebut pasti mengaku seseorang yang menganut agama Islam, yang berasumsi bahwa sikap tersebut adalah jihad di jalan Tuhan dan

akan mendapatkan balasan Syurga. Akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebutlah yang menimbulkan kesalahfahaman terhadap teks keagamaan.

Radikalisme dalam agama diibaratkan seperti pisau yang bermata dua, meskipun begitu radikalisme memiliki sisi positif yaitu, spirit menuju suatu perubahan ke arah yang lebih baik yang disebutkan juga *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaruan). Radikalisme akan bermakna jika dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Dan radikalisme akan menjadi bahaya apabila melampaui batas dan keterlaluhan ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa radikalisme adalah bentuk ekstrim dari revivalisme. Revivalisme sendiri merupakan penguatan dari Islam yang lebih tertutup, artinya penerapan iman hanya berlaku untuk diri sendiri. Pada saat yang sama, bentuk utama aktivisme adalah ekstrovert. Berdasarkan penjelasan diatas, sebagai warga yang baik tentu penting bagi kita untuk menelaah radikal dan keberagaman radikal itu sendiri.

PEMBAHASAN

Pengertian Radikal

Radikal berasal dari asal kata *radic*, artinya secara menyeluruh, habis-habisan, dan perubahan. Radikal juga diartikan amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan dsb). Radikal juga diartikan maju dalam berpikir atau bertindak (Kamus Besar Indonesia 1990: 718). Sehingga dapat disimpulkan bahwa radikal adalah gagasan yang keras dalam bertindak menuntut perubahan dengan tujuan melemahkan otoritas politik dengan jalan jihad. Fahaman dari radikal ini disebut radikalisme.

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah aktivisme berasal dari istilah al-taharuf, yang berarti “berdiri di ujung, jauh dan tengah”. Bisa juga diartikan sebagai reaksi berlebihan terhadap sesuatu, seperti reaksi berlebihan dalam beragama, berpikir, dan berperilaku. Secara lebih rinci, Adeed Dawisa yang dikutip Azyumardi Azra mengatakan: Istilah radikal merujuk pada pemikiran dan tindakan kelompok yang berusaha menggulingkan tatanan politik yang sudah mapan, negara atau rezim yang

bertujuan untuk melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara dan rezim lain; dan mencari adaptasi Atau negara yang mengubah hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Oleh karena itu, istilah aktivisme secara inheren terkait dengan konsep perubahan politik dan sosial di semua tingkatan.

Pada dasarnya, suatu proses untuk memahami sebuah hakekat dan kebenaran Islam tidak lepas dari sebuah asas atau pokok (fundamental). Seperti dalam menjalankan rukun Islam yang lima: syahadat, shalat, zakat, shaum, dan haji sangat diperlukan asas yang pokok dan benar agar tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Akan tetapi, penyebutan radikal ini sering dimunculkan saat terjadi resiko tindak kekerasan atau kiprah kelompok Islam, sehingga jika terjadi berulang-ulang maka citra buruklah yang menempel pada kelompok tersebut dan saat kita mendengar nama Islam radikal justru menimbulkan ketakutan.

1. Ciri-ciri Radikalisme

Khama Zada, (2011) menjelaskan tentang Islam Radikal menggunakan kerangka teori Hoorce M. Kallen mencirikan Islam radikal dengan empat ciri, sebagai berikut :

- a. Pertama, mereka memperjuangkan Islam secara kaffah (totalitas), syari'at Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, Islam sebagai sistem politik dan bukan demokrasi.
- b. Kedua, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu.
- c. Ketiga, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannyaseperti sekularisasi dan modernisasi.
- d. Kempat, perlawanan terhadap gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia.

Di sisi lain, dijelaskan ciri-ciri radikalisme, diantaranya: a) mengkalim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat, b) mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapatnya, c) berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya, d) mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya, e) kasar dalam berinteraksi, dan keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah (dalam Relevansi radikalisme dan Filsafat Pendidikan Islam). Hal ini jelas menggambarkan suatu hal yang kurang baik bagi citra agama islam.

Gerakan Radikal yang mengatasnamakan agama, bisa berkembang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu akibat terbukanya sebuah kran demokrasi setelah terjadinya reormasi ungkap “Fely dan Hooker”. Sedangkan menurut “Huntington”, sebab terjadinya gerakan radikal tersebut dikarenakan sumber konflik yang dominan pada saat ini bukanlah bersifat cultural, bukan juga bersifat ideologis maupun ekonomis. Terjadinya sebuah konflik antara negara dan kelompok karena memiliki peradaban yang berbeda. Huntington menjelaskan bahwa peradaban adalah, entitas kultural tertinggi dan sebuah identitas yang manusia miliki. Huntington juga berpendapat bahwa agama islamlah yang memiliki potensial untuk mengancam peradaban Barat yang kini sedang berada di puncak kekuasaanya dibandingkan tujuh peradaban besar yaitu, peradaban Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, dan Amerika Latin.

2. Faktor-faktor Munculnya Radikalisme

Dampak yang disebabkan oleh radikalisme adalah, terbentuknya politisasi didalam agama, yang dimana agama sangat sensitive sifatnya yang sangat mudah membakar fanatisme menjadi suatu hal yang sangat hebat untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok. sehingga terbentuklah yang dinamakan kelompok Islam radikal. Sejarah telah mencatat bahwa kekerasan dan radikalisme sering dikait-kan dengan nama agama. Hal tersebut difahami karena agama mempunyai kekuatan yang begitu dasyat yang melebihi aspek lainnya seperti kekuatan politik, sosial, dan budaya, bahkan Agama dapat diangkat sampai pada tingkat supranatural. Maka dari itu radikalisme di absahkan dalam berbagai tindakan karena mengatasnamakan agama

Beberapa penyebab terjadinya Islam radikal dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Agama, sebagai suatu bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian khilafah Islamiyah di muka bumi. Yang mendorong semangat Islamisasi secara umum, ini tercipta sebagai sebuah solusi utama untuk dapat memperbaiki berbagai masalah. Akan tetapi hal ini dipandang sebagai

penyebab semakin menjauhnya manusia dari agama, menurut golongan radikal.

- b. Sosial dan Politik, Disini terlihat jelas bahwasanya umat Islam tidak diuntungkan oleh perdaban global yang mengakibatkan timbunya perlawanan kepada kekuatan yang mendominasi penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan umat muslim, sehingga terjadilah gerakan radikalisme yang dilandasi oleh sentiment dan emosi keagamaan.
- c. Pendidikan, Minimnya jenjang pendidikan, menyebabkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah juga dengan kurangnya dasar keagamaan sehingga seseorang sangat mudah menerima informasi keagamaan dari seseorang yang dianggapnya berilmu tanpa mencerna terlebih dahulu, dan hal ini yang akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah.
- d. Budaya atau Kultural, kalangan muslim berasumsi bahwa peradaban Barat, dianggap sengaja melakukan proses marginalisasi sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.
- e. Ideologis anti westernisasi, merupakan suatu pemikiran yang dapat membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam, sehingga symbol atau pemikiran barat harus dimusnahkan demi penegakan syari'at Islam dengan baik. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa langsung disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan akan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Meskipun banyak faktor yang menyebabkan munculnya radikalisme beragama, namun peperangan dan kekerasan terjadi dalam agama diakibatkan dari bermulanya faktor keimanan manusia ungkap “ John L Esposito”. Akan tetapi menurut “ Yusuf al- Qaradhawi”, faktor utama yang mengakibatkan munculnya sebuah radikalisme dalam beragama dikarenakan

kurangnya pemahaman yang tepat dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan kurangnya pemahaman literalistic atas teks-teks agama. Dan menurut “Arkoun” Orang-orang muslim menggunakan al –qur’an sebagai sebuah pedoman yang sah untuk berperilaku, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, menjustifikasi tindakan peperangan dan memperkuat identitas kolektif. Dan realitanya sebagian muslim menggunakan al-qur’am dan hadits Nabi saw sebagai rujukan untuk melakukan tindakan kekerasan. Padahal jika dicermati lebih mendalam Agama Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai tasamuh atau toleransi yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti halnya keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Sangat disayangkan aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi, padahal Al-qur’an sendiri mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman.

3. Keberagaman Radikal

Berdasarkan makna, Islam radikal dibagi menjadi dua bagian yaitu, sebagai sebuah wacana dan aksi. Radikal dalam wacana merupakan adanya ide pikiran untuk mendirikan suatu Negara Islam dan kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan sedikitpun kekerasan. Sedangkan radikal aksi merupakan suatu aksi yang dilakukan dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dilihat dari makna terakhir tersebut, dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia kaum gerakan Islam radikal memilih melakukan kekerasan dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia agar tujuan yang di inginkannya terwujud. Dan kemudian timbullah pemahaman tentang posisi pemerintahan Indonesia sebagai suatu bentuk taghut. Pemerintah taghut bagi kaum islam radikal merupakan sasaran yang bisa diperangi melalui terror atau irhab dengan mengancam siapa saja yang dianggap lawan atau musuh.

Masalah radikalisme Islam dalam konstelasi politik di Indonesia menimbulkan berbagai gerakan/organisasi yang terbagi dalam tiga bentuk, yang *pertama*, sebagian hanya memperjuangkan implementasi syari’at Islam tanpa kewajiban untuk mendirikan Negara Islam. Orientasi radikalisme

Islam ini lebih pada penerapan syariah pada tingkat masyarakat, tidak pada level negara, hanya saja mereka cenderung menggunakan cara atau pendekatan kekerasan. *Kedua*, berjuang agar berdirinya Negara Islam Indonesia, Kartosoewiryo adalah seorang yang memprakarsai NII, yang mewakili kelompok kedua tersebut, Kartosoewiryo juga sekaligus berperan sebagai imam NII. Dan yang *Ketiga*, Gerakannya disebut Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI) dan (MMI) majelis mujahid Indonesia, kelompok ini ingin mewujudkan kekhalifahan Islam yang universal dan syari'at Islam sebagai dasarnya.

Dilansir dari alinea.id, Pegiat anti-radikalisme Haidar Alwi menyebut di Indonesia ada tiga macam radikalisme yaitu sebagai berikut :

- a. Radikalisme secara keyakinan, merupakan seseorang yang selalu menilai orang lain kafir.
- b. Radikalisme secara tindakan, dalam jenis tersebut, Haidar memberikan contoh Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dari pengamatannya, JAD adalah sebuah kelompok yang selalu menghalalkan segala cara, termasuk melakukan pembunuhan atas nama agama agar tujuannya tercapai.
- c. Radikal dalam bentuk politik, kelompok ini, ingin mengganti ideologi negara yang sah, Pancasila, dengan ideologi khilafah.”

Dari ketiga jenis yang dijelaskan diatas, semuanya memiliki banyak pengikut di Indonesia ungkap “Haidar” bahkan ia juga yakin bahwa saat ini di Indonesia sedang dalam situasi yang darurat akan faham radikal. Sehingga, hal inilah yang harus sama-sama kita bantu benahi dari bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Pada dasarnya, Negara Indonesia memang tumbuh dan berkembang dalam keberagaman dari berbagai aspek baik itu agama dan budaya. Keberagaman ini seharusnya dihadapi dengan sikap yang wajar atau bijak tanpa adanya sikap frontal yang justru menimbulkan berbagai kerusakan pada nilai kebaikan yang ada di dalam perbedaan tersebut. Menghadapi perbedaan dengan sikap bijak pada esensinya telah

menunjukkan tingkat pemahaman individu yang tinggi terhadap substansi ajaran agama yang menjunjung perdamaian. Sikap radikal hanya pantas diaplikasikan untuk pribadi dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa harus menjadikannya sebagai isu sosial apalagi sampai merugikan orang lain, bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd.(2002). *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas
- Ahmad, Nur. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas,
- Dahlan, Fahrurroji. Desember 2008/ Djuhlizah 1429 H. "JihadAntara Fenomena Dakwah dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah". El Hikmah. Volume I/No. I.
- Fachruddin, Achmad. (2000). *Jihad Sang Demonstran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Golose, Petrus R. (2009). *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpit*. Jakarta: YPKIK..
- Hasani, Ismail dan Bonar T.N. (2012). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011). *Filsafat Dakwah.: Rekayasa Membangun agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I
- Khama Zada,(2011). *Islam Radikal Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta:Taraju
- Muhajir Darwin,(2014). "Keberagamaan Etnis dan Aliran Agama: Tantangan Baru dalam Pembangunan Bangsa Madani" dalam *Ketika Mekah Menjadi Seperti Las Vegas : Agama Politik, dan Ideologi*. Editor: Mirza Tirta Kusuma (Jakarta: Gramedia, Cet. I),
- Qardhawi, Yusuf. al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf, diterjemahkan oleh Hawin Murthado dengan judul, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-islam*. Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004
- Waat, William Montgomery. *Islamic Fundamentalism and Modernity*, diterjemahkan oleh Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman, dengan judul *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003